

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

A.1. Tokoh

Istilah tokoh dalam bahasa Jerman dikenal dengan sebutan *Figur* diambil dari bahasa Latin *figura* yang mengacu pada bentuk. Dalam hal ini, tokoh adalah figur yang dapat diraih atau digenggam oleh pembaca, seperti yang dikemukakan oleh Matzkowski (2005:27), “*Eine Figur kann für den Leser greifbar werden oder,...*”. Tokoh yang demikian merupakan sosok yang nyata dan dapat dilihat oleh pembaca. Wilpert dalam *Sachwörterbuch der Literatur* menjelaskan bahwa tokoh dalam sastra disebut juga dengan karakter yang merujuk pada individu fiktif yang ditampilkan oleh pengarang, “*Figur ist allg. jede in der Dichtung, bes. Epik und Drama, auftretende fiktive Person, auch Charakter genannt,...*”.

Tokoh memiliki peranan penting karena mereka bisa mengalami perubahan atau berkembang bahkan statis dalam suatu cerita, “*Figuren (Personen) können im Verlauf der Handlung Veränderungen erfahren, sich also entwickeln, sie können aber auch statisch sein*” (Matzkowski, 2005:27). Jadi, jalannya suatu cerita sangat bergantung pada tokoh. Merekalah yang menjadi fokus cerita dan saling berhubungan satu sama lain. Tokoh-tokoh tersebut tidak terisolasi sama seperti orang-orang dalam kehidupan nyata, para tokoh tersebut juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Pernyataan itu dikemukakan oleh Gigl (2008:25):

“ Die Figuren in literarischen Texten stehen nicht isoliert da. Ähnlich wie Menschen im wirklichen Leben befinden sie sich in einem Geflecht von Beziehungen und Abhängigkeiten, sei es durch ihren Beruf oder ihre gesellschaftlichen oder privaten Beziehungen ”

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kenny dalam Nurgiyantoro (2013:257) yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Salah satu bentuk relevansi tokoh sering dihubungkan dengan keadaan kehidupan (*lifelikeness*). Mereka juga memiliki sifat atau perilaku yang ditampilkan oleh pengarang seperti merasakan kasih sayang dan kebencian, pernyataan tersebut diperkuat oleh Marquaß (2006:38), *”Ebenso wie die Personen im realen Leben stehen die Figuren der erzählten Welt untereinander in vielfältigen Beziehungen: ... Sie empfinden Zuneigung oder Abneigung füreinander”*. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa hubungan seorang tokoh dengan sifat ataupun perilakunya sangat erat.

Nurgiyantoro (2013:249) menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, tokoh merupakan unsur penting yang ada dalam karya sastra karena peranannya tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa dalam sebuah cerita terdapat sejumlah tokoh yang dihadapkan kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut diciptakan oleh pengarang dengan berbagai permasalahan. Namun dalam kaitan-

nya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidaklah sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek disebut tokoh tambahan. Kedua tokoh inilah yang akan dianalisis dalam penelitian ini karena mereka selalu ada dan berhubungan di dalam setiap cerita.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh merupakan individu fiktif ciptaan pengarang yang memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata sehingga dapat membangun sebuah cerita yang utuh. Tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Kedua tokoh ini selalu hadir dalam setiap karya sastra.

A.2.1. Tokoh Utama

Setiap karya sastra selalu memiliki tokoh yang menjadi fokus penceritaannya sehingga ia sangat menentukan perkembangan cerita secara keseluruhan. Tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian disebut tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013:259). Tokoh utama sering berada pada pusat penceritaan, „*Oft steht eine Hauptfigur im Mittelpunkt der Konstellation*” (Marquaß, 2006:38).

Hal itu dikarenakan perilaku dan nasib tokoh, khususnya tokoh utama menjadi pusat perhatian dari pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Marquaß (2006:36), „*die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leser-*

interesses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit”.

Menurut Nurgiyantoro (2013:259), tokoh utama bisa lebih dari seorang meskipun kadar keutamaannya belum tentu sama dalam cerita. Keutamaannya ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan cerita secara keseluruhan. Biasanya tokoh utama selalu berpartisipasi lebih banyak dalam sebuah kejadian.

Berdasarkan uraian dapat dijelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan berpartisipasi lebih banyak dalam setiap kejadian atau peristiwa. *Kinderbuch “Artur, Anton und die Liebe”* mempunyai tokoh utama yang bernama Artur. Sependapat dengan penjelasan teori yang telah dipaparkan, bahwa Artur adalah orang yang menjadi pusat penceritaan dan mendominasi dalam cerita.

A.2. 2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sugihastuti dan Suharto, 2011:53). Tokoh tambahan yang demikian oleh Gigl (2008:52) memiliki fungsi yang sedikit. Bukan karena karakternya penting tetapi karena ia ada dalam situasi tertentu sehingga menjadi penghambat atau mengendalikan jalan cerita.

“Nebenfiguren erfüllen nur eine bestimmte Funktion im Stück. Sie sind nicht wegen ihres Charakters wichtig, sondern weil sie in bestimmten Situationen die Handlung vorantreiben, hemmen oder in eine andere Richtung lenken”

Meskipun porsi penceritaan relatif sedikit, namun bukan berarti kehadiran tokoh tambahan tidak penting karena tanpanya maka sebuah cerita tidak akan terbentuk. Ia juga selalu mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama melalui berbagai peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh pendukung yang kehadirannya dalam cerita tetap penting namun tidak mendominasi seperti tokoh utama. Dengan kata lain, kemunculan tokoh tambahan tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tambahan diciptakan untuk mendukung, menghambat tokoh utama atau mengendalikan jalan cerita. *Kinderbuch “Artur, Anton und die Liebe”* mempunyai tokoh tambahan yaitu Anton, Ronja, Tammi dan Nelly. Tokoh-tokoh tersebut menjadi tokoh pendukung yang diciptakan untuk membantu atau menghambat tokoh utama. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut tidak sebanyak tokoh utama Artur.

A.2. Penokohan

Setiap karya sastra mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, tokoh cerita, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik

adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, psikologi, keadaan lingkungan, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:30). Dalam penelitian ini unsur yang akan dianalisis yaitu unsur instrinsik berupa penokohan karena ia mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah cerita serta membentuk sebuah totalitas dengan unsur lainnya.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh/karakter dan perwatakan karena ia sekaligus mencakup teknik perwujudan dari sifat, sikap, dan perilaku tokoh. Penokohan dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Charakterisierung*. Wilpert (2001:129) mengemukakan bahwa, “*Charakterisierung ist die Wesenbeschreibung von Figuren dichterischer Texte*”. Penokohan merupakan gambaran keseluruhan tokoh baik perilaku atau sikapnya maupun bentuk fisiknya dalam teks sastra. Jadi, segala informasi yang berhubungan dengan tokoh dalam cerita disebut *Figurencharakterisierung*, seperti yang diungkapkan oleh Martinez dan Scheffel (1999:149),” *Alle in einer Erzählung gegebenen Informationen über eine Figur lassen sich im Begriff der Figurencharakterisierung zusammenfassen*”.

Tidak semua tokoh dalam cerita mendapat simpati dari pembaca. Hal itu tergantung pada ketertarikan setiap pembaca pada perilaku atau sikap tertentu dan penampilan tokoh (Gigl, 2008:23) :

“Nicht alle Personen, die in einer Erzählung oder in einem Roman auftreten, wirken auf den Leser gleichermaßen sympathisch. Das liegt an den persönlichen Vorlieben des Lesers für bestimmte Verhaltensweisen, eine bestimmte Lebenseinstellung oder das Aussehen von anderen”

Tokoh dalam cerita tidak hadir begitu saja kepada pembaca. Pengarang memberikan informasi mengenai keberadaan tokoh dalam cerita melalui 2 jenis penokohan yaitu penokohan secara langsung dan tidak langsung *„ die Charakterisierung einer Figur kann auf verschiedene Arten erfolgen: direkte und indirekte Charakterisierung “*(Gigl, 2008:24).

Jadi dapat dijelaskan bahwa penokohan adalah gambaran keseluruhan tokoh yang mencakup perilaku atau sifat tokoh maupun fisiknya yang dilukiskan oleh pengarang baik secara langsung (*direkte Charakterisierung*) maupun tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*).

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai *direkte Charakterisierung* dan *indirekte Charakterisierung* menurut Gigl sebagai berikut.

A.2.1. Direkte Charakterisierung

Direkte Charakterisierung merupakan pelukisan tokoh secara langsung. Kehadiran tokoh cerita dilukiskan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit melainkan langsung yang disertai deskripsi sikap, sifat, watak, tingkah laku bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2013:279-280).

Penokohan secara langsung dibagi menjadi 3 , yaitu (Gigl, 2008:24):

1. *“ durch den Erzähler, der sie vorstellt, beschreibt, ihr Verhalten bewertet, ihre Beziehung zu anderen Figuren erläutert, ihre intellektuellen Fähigkeiten und ihre emotionalen Kräfte einschätzt usw. ”*

Penokohan secara langsung dapat dilihat melalui pencerita atau narator yang memperkenalkan tokoh, menjelaskan, menilai sikapnya, menjelaskan hubungannya dengan tokoh lain, kemampuan intelektual dan kekuatan emosional tokoh.

1. *“ durch andere Figuren, die über sie sprechen, sie loben, kritisieren, mit anderen vergleichen, bewerten, ihre Verhaltensweisen nachahmen, ihre Gefühle respektieren bzw. ignorieren usw. ”*

Melalui tokoh lain yang menceritakan tokoh tersebut, memuji, mengkritik, membandingkan dengan tokoh lain, mengevaluasi, meniru perilakunya, menghormati atau mengabaikan perasaannya.

2. *“ durch Selbstäußerungen- entweder in Worten oder durch Gedankenwiedergabe (z.B. durch inneren Monolog oder Bewusstseinstrom) ”*

Melalui perkataan atau pemikiran tokoh itu sendiri misalnya melalui monolog (pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri) atau arus kesadaran.

Jadi dapat dijelaskan bahwa *direkte Charakterisierung* adalah penokohan secara langsung yang dapat dilihat melalui pengarang itu sendiri atau narator, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

A.2.2. Indirekte Charakterisierung

Indirekte Charakterisierung merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Nurgiyantoro (2013:283) menjelaskan bahwa pengarang mendeskripsikan tidak secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh cerita. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku serta melalui peristiwa yang terjadi.

Penokohan tidak langsung dapat dilihat melalui penggambaran sikapnya dan melalui penggambaran tampilannya (pakaian, gaya rambut, kesan umum), seperti yang diungkapkan oleh Gigl (2008:24):

1. „*Indirekte Charakterisierung: durch die Beschreibung ihres Verhaltens oder*“
2. *“Durch die Darstellung ihres Äußeren (Kleidung, Frisur, Gesamteindruck)”*.

Gigl menambahkan bahwa penokohan tokoh cerita dapat dijelaskan secara lebih detail kepada pembaca melalui penggambaran penampilan tokoh misalnya jenis kelamin, usia, tampilan, perawakan, ukuran seseorang, gaya dan warna rambut, pakaian, *“Charakterisierungen von Figuren können sehr detailliert sein. Der Leser kann Einzelheiten erfahren zu dem Äußeren der Figur (z.B. Geschlecht, Alter, Aussehen, Körperbau, Größe, Frisur, Haarfarbe, Kleidung)”*

Ciri-ciri sosial seorang tokoh dapat dilihat dari asal, pendidikan, pekerjaan, kedudukan sosial, dan interaksi sosial *„sozialen Merkmalen (z.B. soziale Herkunft, Schullaufbahn, Ausbildung, Beruf, soziale Stellung, gesellschaftliche Beziehungen und soziale Integration)”*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Gigl bahwa penokohan

melalui ciri-ciri atau keistimewaan dari tokoh, misalnya dilihat dari gaya bicara, kebiasaan unik, ciri khas dari sikapnya, gestik yang tidak biasa, mimik dan bahasa tubuhnya., *individuellen Besonderheiten (z.B. Sprechweise, auffällige Gewohnheiten, typische Verhaltensmuster, ungewöhnliche Gestik, Mimik oder Körpersprache)*” (Gigl, 2008:24). Sedangkan untuk penokohan tokoh melalui pemikiran dan perasaan tokoh dapat dilihat dari adaptasi diri, minat, pola fikir, keinginan dan kecemasannya yang dijelaskan oleh Marquaß (2006:37) „*Denken und Fühlen: Einstellungen, Interessen, Denkweise, Wünsche, Ängst*”.

Jadi dapat dijelaskan bahwa *indirekte Charakterisierung* adalah penokohan secara tidak langsung yang dapat dilihat melalui penggambaran sikap dan tampilan tokoh cerita.

A.3. Buku Cerita Anak (*Kinderbuch*)

Pengertian sastra anak dan remaja yang dikemukakan oleh Metzler (2007:379) adalah keseluruhan teks fiksi maupun nonfiksi yang dianggap sebagai bacaan bagi anak-anak dan remaja. “*Kinder-und Jugendliteratur ist die Gesamtheit der fiktionalen und nicht-fiktionalen Texten, die von den Erwachsenen als geeignete Kinder und Jugendlektüre angesehen*”. Dalam buku *Deutsche Literaturgeschichte* dijelaskan bahwa sastra anak dan remaja mulai dibicarakan pada periode sebelum Maret atau dikenal dengan sebutan *Vormärz* abad ke 18. Pada awalnya sastra anak dijadikan sebagai upaya pedagogis untuk mengajarkan anak-anak cara membaca.

“Darüber hinaus sind im Vormärz zwei Literaturarten zu beachten, die beide schon erste und bedeutende Ausprägungen im 18. Jahrhundert erhalten haben: die Kinder- und Jugendliteratur sowie die Frauenliteratur. Man kann von einer besonderen Kinder- und Jugendliteratur sprechen, seit die pädagogischen Bestrebungen, die Heranwachsenden durch Lektüre zu belehren und zu unterhalten,”

Kemudian dengan pendekatan baru dalam evaluasi sastra pada tahun 1968, sastra anak dan remaja baru pun mulai muncul, seperti yang dikemukakan oleh Gigl (2014:218), *“Mit dem Neuansatz in der Beurteilung von Literatur 1968 beginnt auch eine neuartige Kinder- und Jugendliteratur zu entstehen”*. Dalam karya sastra anak terdapat unsur-unsur yang melengkapinya antara lain *plot* (alur), *setting* (latar), *theme* (tema), *characterization* (penokohan), *style* (gaya bahasa), *point of view* (sudut pandang), dan *formal* (format), hal tersebut dikemukakan oleh Tarigan (1995:120).

Salah satu buku cerita yang termasuk kedalam sastra anak adalah *Kinderbuch* yang ditujukan kepada anak-anak dari umur 4-12 tahun (Wilpert, 2001:404), *“Kinderbuch ist der Zweig der Kinder- und Jugendliteratur, der sich vorwiegend an Kinder im Alter von 4-12 Jahren wendet ...”*. Yang menarik adalah buku cerita anak sering menarik perhatian orang dewasa karena orang dewasa pernah menjadi anak-anak (Tarigan, 1995:5). Lebih lanjut dijelaskan oleh Tarigan, buku anak-anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini.

Buku cerita anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kinderbuch* *“Artur, Anton und die Liebe”* karya Märten Melin. *Kinderbuch* ini ditulis oleh

seorang penulis asal Stockholm, Swedia yaitu Mårten Melin dan seorang penulis komik serta ilustrator buku anak - anak bernama Ulf K yang berasal dari Jerman. Marten Merlin lahir tahun 1972. Ia tinggal di Lund, Swedia. Ia sudah menulis lebih dari 10 buku anak-anak. Ulf K lahir pada tahun 1969. Ia tinggal bersama keluarganya di Düsseldorf, Jerman. Buku cerita anak ini merupakan terjemahan dari buku cerita aslinya yang berjudul *Amor anfaller!* dari bahasa Swedia. Selain itu, buku cerita anak ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya yaitu bahasa Denmark yang berjudul *Tænker kun Tammi!* dan bahasa Belgia yang berjudul *Cupid schiet Raak*

Buku ini bercerita tentang tokoh utama Artur yang jatuh cinta kepada Tammi yang merupakan sahabat dari adiknya, Ronja. Tammi duduk di kelas 3 sedangkan Artur di kelas 5. Artur sangat membenci dewa cinta Amor yang membuat sulit kehidupan cintanya. Sedangkan teman Artur yang bernama Anton jatuh cinta kepada teman sekelasnya yang bernama Nelly. Anton bisa setiap hari melihat Nelly. Sedangkan Artur harus berusaha keras untuk mendekati Tammi dan mereka berada di kelas yang berbeda. Dalam *Kinderbuch* ini, Mårten Melin membuat kisah kehidupan percintaan yang rumit khususnya kepada tokoh utamanya yaitu Artur. Hal tersebut ia ungkapkan dalam acara Nordischer Klang tahun lalu (<http://nordischerklang.de/marten-melin-s/>, diakses tanggal 05 Mei 2017).

Dari deskripsi dapat dijelaskan bahwa buku cerita anak (*Kinderbuch*) adalah jenis karya sastra anak yang ditujukan untuk anak-anak berusia 4-12 tahun yang mencerminkan permasalahan pada dunia anak.

A.4. Konteks

Nurgiyantoro (2013:420-421) menegaskan bahwa sebuah percakapan yang hidup dan wajar adalah percakapan yang sesuai dengan konteks. Konteks adalah bunyi, kata atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran (Kridalaksana, 1982:93). Grützmacher dan Sander dalam *kurz gefasst Deutsch: Literarische Grundbegriffe* mengemukakan pengertian yang lebih detail mengenai konteks yaitu: , “*Wörter, Sätze, oder Textabschnitte bzw. –passagen stehen in einem Zusammenhang wechselseitiger Beziehungen mit dem textlichen Umfeld, das als Kontext bezeichnet wird...* “. Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa konteks adalah kata, kalimat, dan bagian teks serta paragraf yang berada dalam suatu korelasi dari hubungan yang saling berkaitan dengan kumpulan teks. Jadi kata, kalimat, paragraf serta bagian teks lainnya adalah bagian dari konteks.

Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan bahwa konteks adalah faktor penentu wujud percakapan seperti situasi berlangsungnya dialog, orang-orang yang terlibat, masalah yang dibicarakan, dan tempat terjadinya percakapan. Dengan menyertakan konteks, maka makna dari sebuah percakapan akan dapat lebih mudah dipahami sehingga penokohnya pun akan jelas terlihat. Berikut dikutipkan contoh konteks yang terdapat dalam *Kinderbuch “Artur, Anton und die Liebe”*:

“Als der Tür klingelte, saß ich gerade im Wohnzimmer und schmökerte in Ronjas neuestem Micky-Maus-Heft. Donald hatte gerade mal wieder was ausgefressen. „Ich mach auf!“, rief ich und schleuderte den Comic in die Sofaecke.”

Kutipan tersebut merupakan sebuah peristiwa yang sesuai dengan konteks. Ketika tokoh Artur berada di ruang tamu dan melihat-lihat buku komik Micky Maus Ronja yang baru, tiba-tiba bel pintu berbunyi. Ia pun langsung terburu-buru membuka pintu sehingga ia melempar sembarangan komik tersebut.

Penjelasannya adalah tokoh Artur tidak akan melempar komik tersebut apabila ia tidak terburu-buru. Jika bel tidak berbunyi, ia bisa saja meletakkan komik tersebut di rak buku. Artinya, pembaca bisa salah mengartikan sikap dari tokoh Artur yang malas dan tidak rapi apabila tidak sesuai konteksnya. Jadi, konteks dalam peristiwa ini adalah Artur melempar komik karena terburu-buru, bukan karena ia malas meletakkan kembali komik tersebut ke tempatnya. Apabila konteksnya dihilangkan, maka akan terjadi kesalahan pemahaman makna cerita.

Jadi dari deskripsi di atas, konteks adalah kata, kalimat, dan bagian teks serta paragraf yang saling berkaitan dengan kumpulan teks. Dengan adanya konteks, maka isi dan makna suatu cerita akan lebih mudah dipahami.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Septiana Sani, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2015 dari Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam Roman *Anton taucht ab* karya Milena Baisch“. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman tersebut. Hasil penelitian ini adalah ada 8 tokoh yaitu Anton, Opa, Oma, Pudel, Piranha, Marie, Mama dan Papa. Terdapat

43 peristiwa yang menjelaskan tokoh Anton sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh Opa, tokoh Oma, tokoh Pudel, tokoh Marie, tokoh Piranha, tokoh Mama, dan tokoh Papa sebagai tokoh tambahan karena kemunculannya tidak mendominasi seperti tokoh Anton. Sedangkan hasil analisis untuk penokohan tokoh didominasi oleh *explizite Charakterisierung*. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis mengenai penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan untuk sumber data mempunyai perbedaan. Diana meneliti Roman *Anton taucht ab* karya Milena Baisch sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah buku anak-anak *Kinderbuch "Artur, Anton und die Liebe"* karya Mårten Melin.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian dari Lanny Rizky Arthanti, Mahasiswi Program Studi Sastra Jerman tahun 2016 dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Moralitas Tokoh dalam Cerita Anak "Eine Woche Voller Samstage"* Karya Paul Maar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi moralitas tokoh-tokoh yang terkandung dalam cerita anak *"Eine Woche Voller Samstage"* Karya Paul Maar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat moralitas baik dan moralitas buruk pada masing-masing tokohnya. Terdapat 5 tokoh dalam cerita yang terdiri dari 1 tokoh utama yaitu Sams dan 4 tokoh pendukung yaitu Tuan Taschenbier, Nyonya Rotkohl, Tuan Oberstein dan Guru Groll. Data moralitas tokoh dalam cerita anak tersebut ada 11 moralitas. Moralitas baik yang terdapat dalam cerita anak tersebut yaitu mewujudkan harapan, menghindari perkelahian. Sementara moralitas buruk dalam cerita yaitu menghina orang yang tidak dikenal, mencuri, memakan milik orang lain tanpa izin, meng-

harapkan hal buruk terjadi pada orang lain, mengomel tentang urusan orang lain. Relevansi dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis buku cerita anak.

C. Kerangka berpikir

Salah satu jenis karya sastra adalah buku cerita anak. Dalam karya sastra terdapat unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan dan merupakan unsur penting dalam cerita serta memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk dapat memahami dengan baik sebuah karya sastra, maka diperlukanlah pemahaman mengenai salah satu unsur intrinsiknya berupa penokohan karena mempunyai peranan besar dalam menentukan keutuhan sebuah cerita.

Penokohan adalah gambaran keseluruhan tokoh yang mencakup perilaku atau sifat tokoh maupun fisiknya yang dilukiskan oleh pengarang. Penokohan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu penokohan secara langsung (*direkte Charakterisierung*) dan penokohan tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*).

Direkte Charakterisierung adalah penokohan dengan cara memberikan deskripsi tokoh secara langsung sedangkan *indirekte Charakterisierung* adalah penokohan dengan cara memberikan deskripsi tokoh secara tidak langsung. Teori penokohan yang akan digunakan adalah teori dari Gigl. Dengan *direkte Charakterisierung*, penokohan dapat diketahui melalui narator yang memperkenalkan tokoh, melalui tokoh lain yang menceritakan tokoh tersebut, melalui perkataan atau pemikiran tokoh itu sendiri. Dengan *indirekte Charakterisierung*, penokohan dapat dilihat melalui penggambaran sikap tokoh dan pelukisan penampilannya.

Data mengenai penokohan diambil melalui konteks cerita yang mengacu pada penokohan tokoh Artur, Anton, Ronja, Tammi dan Nelly dalam *Kinderbuch "Artur, Anton und die Liebe"*. Dengan adanya konteks, maka peneliti akan lebih mudah untuk menganalisis penokohan. Data berupa konteks tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori penokohan dari Gigl, untuk mengetahui jenis penokohan mana yang lebih dominan muncul dalam *Kinderbuch "Artur, Anton und die Liebe"*.